

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Akuntansi Biaya**

Akuntansi biaya menyediakan informasi biaya yang akan digunakan untuk membantu menetapkan harga pokok produksi suatu perusahaan. Akuntansi biaya mengukur dan melaporkan setiap informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau pemanfaatan sumber daya dalam suatu organisasi. Akuntansi biaya lebih menekankan pada pengendalian maupun penetapan biaya terutama yang berhubungan dengan biaya produksi. Selanjutnya akuntansi biaya membantu perusahaan dalam merencanakan dan pengawasan biaya pada aktivitas perusahaan. Berikut ini adalah pengertian akuntansi biaya menurut para ahli:

Pengertian akuntansi biaya menurut Siregar dkk. (2014:17) yaitu:

“Akuntansi biaya adalah proses pengukuran, penganalisaan, perhitungan, dan pelaporan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi untuk kepentingan internal perusahaan.”

Pengertian akuntansi biaya menurut Mulyadi (2015:7) yaitu:

“Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.”

Pengertian akuntansi biaya menurut Bustami dkk. (2010:4) yaitu:

Akuntansi biaya adalah bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur, dan pelaporan informasi biaya yang digunakan. Di samping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari “suatu produk” yang diproduksi dan dijual kapan pemesan maupun untuk pasar, serta untuk persediaan produk yang akan dijual.

Pengertian akuntansi biaya menurut Carter (2009:11) yaitu:

“Akuntansi biaya melengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan

efisiensi, serta pengambilan keputusan baik yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategis.”

Berdasarkan beberapa definisi akuntansi biaya menurut para ahli maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses mencatat, menggolongkan, meringkas, dan menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Akuntansi biaya menghasilkan informasi untuk memenuhi berbagai macam tujuan yaitu tujuan penentuan cost produksi, pengendalian biaya, tujuan pengambilan keputusan khusus, dan untuk kepentingan internal perusahaan.

## 2.2 Peranan Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan perangkat yang dibutuhkan manajemen untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas, meningkatkan efisiensi serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategis. Berkaitan dengan hal tersebut, maka akuntansi biaya dapat membantu manajemen dalam menyelesaikan tugas-tugas seperti yang dikemukakan oleh Bustami dkk. (2010:4) sebagai berikut:

1. Penyusunan anggaran dan pelaksanaan anggaran operasi perusahaan.
2. Penetapan metode dan prosedur perhitungan biaya, pengendalian biaya, pembebanan biaya yang akurat serta perbaikan mutu yang berkesinambungan.
3. Penentuan nilai persediaan yang digunakan untuk kalkulasi biaya dan penetapan harga, evaluasi terhadap produk, evaluasi kinerja departemen atau divisi, pemeriksaan persediaan secara fisik.
4. Menghitung biaya dan laba perusahaan untuk satu periode akuntansi, tahunan, atau periode yang lebih singkat.
5. Memilih sistem dan prosedur dari alternatif yang terbaik, guna dapat menaikkan pendapat maupun menurunkan biaya.

Peranan akuntansi biaya menurut Carter (2009:11) terkait dengan definisi akuntansi biaya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu mengenai pengumpulan, penyajian, dan analisis informasi mengenai biaya dan manfaat membantu manajemen untuk menyelesaikan tugas-tugas berikut:

1. Membuat dan melaksanakan rencana dan anggaran untuk beroperasi dalam kondisi kompetitif dan ekonomi yang telah diprediksi sebelumnya. Suatu aspek penting dari rencana adalah potensinya untuk memotivasi orang yang berkinerja dengan cara yang konsisten dengan tujuan perusahaan.

2. Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, mengurangi biaya, dan memperbaiki kualitas.
3. Mengendalikan kuantitas fisik dari persediaan, dan menentukan biaya dari setiap produk dan jasa yang dihasilkan untuk tujuan penetapan harga dan untuk evaluasi kinerja dari suatu produk, departemen, atau divisi.
4. Menentukan biaya dan laba perusahaan untuk periode akuntansi satu tahun atau untuk periode lain yang lebih pendek. Hal ini termasuk menentukan nilai persediaan dan harga pokok penjualan sesuai dengan aturan pelaporan eksternal.
5. Memilih di antara dua atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang, yang dapat mengubah pendapatan dan biaya.

Siregar dkk. (2014:10) menyatakan peran akuntansi biaya yaitu: akuntansi dapat membantu manajemen dalam melaksanakan fungsinya. Pengumpulan, penyajian, dan penganalisisan informasi yang berhubungan dengan biaya yang dapat membantu manajemen dalam penyusunan anggaran, pengendalian, penentuan harga, penentuan laba, pemilihan alternatif untuk pengambilan keputusan, dan pengendalian biaya dalam lingkungan teknologi maju.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya peranan akuntansi biaya untuk mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisis informasi mengenai biaya dan membantu manajemen dalam merencanakan dan melaksanakan anggaran, pengendalian biaya, dan pemilihan alternatif untuk pengambilan keputusan agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

## **2.3 Pengertian dan Klasifikasi Biaya**

### **2.3.1 Pengertian Biaya**

Menjalankan usaha membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan agar perusahaan mampu terus beraktivitas. Biaya sendiri merupakan hal yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam menentukan laba yang akan diperoleh perusahaan. Berikut ini adalah pengertian biaya atau *cost* dan beban atau *expense* menurut para ahli:

Menurut Mulyadi (2015:8) dalam arti luas biaya adalah “pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.” Definisi ini mengandung 4 unsur pokok mengenai biaya, yaitu:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
2. Diukur dalam satuan uang.
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi.
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Sedangkan dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai “pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.”

Pengertian biaya atau *cost* menurut Bustami dkk. (2010:7) yaitu:

Biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca. Contohnya yaitu persediaan produk selesai, dan *supplies* atau aktiva yang belum digunakan.

Pengertian beban atau *expense* menurut Bustami dkk. (2010:8) yaitu:

Beban atau *expense* adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis. Biaya yang belum dinikmati yang dapat memberikan manfaat dimasa akan datang dikelompokkan sebagai harta. Biaya ini dimasukkan ke dalam Laba-Rugi sebagai pengurangan dari pendapatan. Contohnya yaitu beban penyusutan, beban pemasaran, dan beban yang tergolong sebagai biaya operasi.

Pengertian beban atau *expense* menurut IAI dalam PSAK 1 (2015:12) yaitu:

Beban adalah penurunan manfaat ekonomis suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar/berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa biaya dapat didefinisikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian biaya atau *cost* dan beban atau *expense* dapat diambil kesimpulan mengenai perbedaan antara biaya dengan beban yaitu dapat dikatakan bahwa perbedaan biaya dan beban terletak dimasa pakainya. Biaya merupakan pengeluaran atau pengorbanan untuk memperoleh manfaat serta masa pakainya belum habis, sedangkan beban merupakan biaya yang telah memberi manfaat dan masa pakainya telah habis. Bustami dkk. (2010:8) menyatakan bahwa bagaimana membedakan antara biaya dan beban dapat dicontohkan sebagai berikut:

1. Pembelian mesin, nilai yang dikeluarkan untuk memperoleh mesin tersebut merupakan biaya, tetapi setelah dipakai akan menimbulkan penyusutan mesin yang akan menjadi beban.
2. Perlengkapan kantor yang masih tertinggal digolongkan sebagai biaya, sedangkan yang sudah terpakai digolongkan sebagai beban.
3. Persediaan bahan, persediaan produk dalam proses, produk selesai yang masih tertinggal dan belum terjual digolongkan sebagai biaya, sedangkan yang sudah terjual akan membentuk harga pokok penjualan dan digolongkan sebagai beban.

### 2.3.2 Klasifikasi Biaya

Akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen dalam mengelola perusahaan atau divisi secara efektif. Oleh karena itu perlu dikelompokkan sesuai dengan tujuan apa informasi biaya tersebut digunakan. Bustami dkk. (2010:12) menyatakan biaya produksi yaitu:

Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi ini disebut juga biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.

- a. Biaya bahan baku langsung  
Biaya bahan baku langsung adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contohnya kayu dalam pembuatan mebel, kain dalam pembuatan pakaian, karet dalam pembuatan ban, minyak mentah dalam pembuatan bensin, kulit dalam pembuatan sepatu, dan tepung dalam pembuatan kue.
- b. Tenaga kerja langsung  
Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam mengubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contohnya upah koki kue, upah tukang serut dan potong kayu dalam pembuatan mebel, tukang jahit, bordir, pembuatan pola dalam pembuatan pakaian, tukang linting rokok dalam pabrik rokok, dan operator mesin jika menggunakan mesin.
- c. Biaya overhead pabrik  
Biaya overhead pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk selesai. Biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Biaya overhead pabrik dapat dikelompokkan menjadi elemen: bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong), tenaga kerja tidak langsung, dan biaya tidak langsung lainnya.

1. Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong)  
Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong) adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contohnya amplas, pola kertas, oli dan minyak pelumas, paku, sekrup dan lain-lain.
2. Tenaga kerja tidak langsung  
Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contohnya gaji satpam pabrik, gaji pengawas pabrik, pekerja bagian pemeliharaan dan lain-lain.
3. Biaya tidak langsung lainnya  
Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contohnya pajak bumi dan bangunan pabrik, listrik pabrik, air dan telepon pabrik, sewa pabrik, asuransi pabrik, reparasi mesin dan lain-lain.

Menurut Mulyadi (2015:13) klasifikasi biaya dapat digolongkan menjadi lima golongan yaitu sebagai berikut:

1. Objek pengeluaran  
Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar tersebut “biaya bahan bakar”. Contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam perusahaan kertas adalah sebagai berikut: biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin dan lain-lain.
2. Fungsi pokok dalam perusahaan  
Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:
  - a. Biaya produksi, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.
  - b. Biaya pemasaran, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya iklan; biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli; gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran; biaya contoh (sample).
  - c. Biaya administrasi dan umum, merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk.

Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya *photocopy*.

3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai  
 Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu:
  - a. Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Dalam kaitannya dengan produk, biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
  - b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik.
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dibagi menjadi 4, yaitu:
  - a. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.
  - b. Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel. Contoh: biaya listrik yang digunakan.
  - c. Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
  - d. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.
5. Jangka waktu manfaatnya, biaya dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:
  - a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap.
  - b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain adalah biaya iklan, biaya telex, dan biaya tenaga kerja.

Menurut Carter (2009:68) klasifikasi biaya terbagi menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Biaya tetap  
Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat atau menurun.
2. Biaya variabel  
Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang totalnya meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas.
3. Biaya semi variabel  
Biaya semi variabel didefinisikan sebagai biaya yang memperlihatkan baik karakteristik-karakteristik biaya tetap maupun biaya variabel.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi biaya ditunjukkan untuk mempermudah manajemen dalam melakukan pengendalian terhadap biaya-biaya produksi. Pengklasifikasian biaya ini juga memberikan informasi biaya yang berguna untuk menentukan baik harga pokok produksi informasi biaya yang berguna untuk menentukan baik harga pokok produksi maupun harga pokok penjualan suatu produk.

## **2.4 Pengertian dan Unsur-unsur Harga Pokok Produksi**

### **2.4.1 Pengertian Harga Pokok Produksi**

Penerapan harga pokok produksi bertujuan untuk menentukan harga pokok persatuan produk yang akan dijual, sehingga ketika produk tersebut diserahkan, maka perusahaan dapat mengetahui laba atau kerugian yang akan diterima perusahaan setelah dikurangi dengan biaya-biaya lainnya. Maka ketelitian dan ketepatan melakukan perhitungan harga pokok produksi harus diperhatikan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Pengertian harga pokok produksi menurut Bustami dkk. (2010:49) yaitu:

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ditambah biaya persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Pengertian harga pokok produksi menurut Raiborn dan Kinney (2011:56) yaitu:

“Harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer kedalam persediaan barang jadi selama sebuah periode.”

Berdasarkan beberapa definisi harga pokok produksi menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang. Tiga elemen utama harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

#### **2.4.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi**

Menghitung harga pokok produksi harus memperhatikan unsur-unsur yang termasuk dalam harga pokok produksi. Menurut Hansen dan Mowen (2009:57) terdapat tiga elemen biaya yang dapat dibebankan kepada produk yaitu:

1. Bahan baku langsung  
Bahan baku langsung adalah bahan baku yang dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Biaya dari bahan-bahan ini dapat secara langsung dibebankan kepada produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur jumlah yang dikonsumsi dalam setiap produk. Bahan yang menjadi bagian dari produk berwujud atau yang dapat digunakan dalam menyediakan jasa biasanya diklasifikasikan sebagai bahan baku langsung.
2. Tenaga kerja langsung  
Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang diproduksi. Seperti halnya bahan baku langsung, pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas kerja yang digunakan untuk memproduksi suatu barang atau jasa. Karyawan yang mengubah bahan mentah menjadi produk atau yang menyediakan jasa pelayanan pada pelanggan di klasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.
3. Overhead pabrik  
Overhead pabrik adalah semua biaya produksi selain bahan baku langsung atau tenaga kerja langsung dikelompokkan menjadi satu kategori. Pada perusahaan manufaktur, overhead juga dikenal sebagai beban pabrik atau overhead manufaktur. Kategori biaya overhead memuat berbagai hal.

Menurut Mulyadi (2015:19) unsur-unsur harga pokok produksi terdiri atas:

1. Biaya bahan baku langsung  
Dalam melakukan proses produksi, bahan baku merupakan unsur utama, karena bahan baku merupakan unsur pokok dalam melakukan proses produksi. Bahan baku yang diolah suatu perusahaan dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau pengelolaan sendiri.
2. Biaya tenaga kerja langsung  
Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang dilakukan oleh karyawan untuk mengolah bahan baku yang tersedia menjadi barang jadi atau produk. Tenaga kerja yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi ke dalam biaya tenaga kerja langsung (*direct labour*) dan biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labour*). Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi, dan dapat dibebankan secara layak ke produk yang di produksi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung yang bekerja di pabrik tetapi tidak melakukan pekerjaan pengolahan bahan secara langsung.
3. Biaya overhead pabrik  
Biaya overhead pabrik merupakan biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang terdiri dari biaya yang semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas lainnya dalam upaya merealisasi pendapatan dalam perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai unsur-unsur harga pokok produksi, dapat dinyatakan bahwa terdapat tiga unsur utama harga pokok produksi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

## **2.5 Manfaat Perhitungan Harga Pokok Produksi**

Menurut Mulyadi (2015:65) dalam perusahaan berproduksi umum, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual produk  
Perusahaan yang berproduksi bertujuan memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi persatuan produk. Biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan untuk menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi  
Informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu digunakan untuk memantau apakah proses produksi mengonsumsi total

biaya produksi sesuai dengan apa yang diperhitungkan sebelumnya. Dalam hal ini, informasi biaya produksi digunakan untuk membandingkan antara perencanaan dengan realisasi.

3. Menghitung laba atau rugi periodik  
Laba atau rugi bruto dihitung dengan membandingkan dengan harga jual produk persatuan dengan biaya produksi persatuan. Informasi laba atau rugi bruto diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca  
Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban secara periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan persediaan laporan laba rugi yang didalamnya terdapat informasi harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok persediaan produk dalam proses. Biaya yang melekat pada produk jadi yang belum terjual, dalam neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

## **2.6 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi**

Melakukan perhitungan harga pokok produksi perlu memperhatikan unsur-unsur biaya yang termasuk dalam harga pokok produksi itu sendiri dan metode yang digunakan dalam pengumpulan biaya produksi. Umumnya sifat pengolahan produk didasarkan atas pesanan dan pengolahan produk yang didasarkan pada proses. Hansen dan Mowen (2009:207) menjelaskan perhitungan harga pokok produksi dapat dilakukan dengan dua metode sebagai berikut:

1. Perhitungan berdasarkan pesanan  
Pada sistem produksi berdasarkan pesanan, biaya-biaya diakumulasikan berdasarkan pekerjaannya. Pendekatan untuk membebaskan biaya ini dinamakan sistem perhitungan biaya pesanan. Dalam suatu perusahaan yang beroperasi berdasarkan pesanan, pengumpulan biaya per pekerjaan menyediakan informasi penting bagi pihak manajemen.
2. Perhitungan berdasarkan proses  
Perusahaan dengan sistem proses mengakumulasi biaya produksi berdasarkan proses atau departemen untuk satu periode waktu tertentu. Output proses selama periode tersebut diukur. Biaya per unit dihitung melalui pembagian biaya prosesnya dengan output pada periode terkait. Pendekatan akumulasi biaya ini disebut dengan sistem perhitungan biaya proses.

Mulyadi (2015:18) mengemukakan bahwa pengumpulan biaya produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Perusahaan yang memproduksi berdasar pesanan, mengumpulkan biaya produksinya dengan menggunakan metode biaya pesanan (*job order cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan biaya produksi persatuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.
2. Perusahaan yang memproduksi masa, mengumpulkan biaya produksinya dengan menggunakan metode biaya proses (*process cost method*). Dalam metode ini biaya biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan biaya produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Berikut karakteristik metode harga pokok pesanan menurut Mulyadi (2010:38), yaitu:

- a. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
- b. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
- c. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.
- d. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
- e. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

Sedangkan karakteristik metode harga pokok yang produksinya berdasarkan proses menurut Mulyadi (2015:63), yaitu:

- a. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
- b. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
- c. Kegiatan produk dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang

berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Menurut Mulyadi (2015:39) dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

- a. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan

|   |         |
|---|---------|
| Taksiran Biaya Produksi untuk Pemesan                         | Rp. xxx |
| Taksiran Biaya non Produksi yang<br>Dibebankan kepada Pemesan | Rp. xxx |
| Taksiran Total Biaya Pemesan                                  | Rp. xxx |
| Laba yang Diinginkan  | Rp. xxx |
| Taksiran Harga Jual yang Dibebankan<br>Kepada Pemesan         | Rp. xxx |

- b. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan

|                                       |         |
|---------------------------------------|---------|
| Biaya Produksi Pesanan:               |         |
| Taksiran Biaya Bahan Baku             | Rp. xxx |
| Taksiran Biaya Tenaga Kerja           | Rp. xxx |
| Taksiran Biaya <i>Overhead</i> Pabrik | Rp. xxx |
| Taksiran Total Biaya Produksi         | Rp. xxx |
| Biaya non Produksi:                   |         |
| Taksiran Biaya Administrasi dan Umum  | Rp. xxx |
| Taksiran Biaya Pemasaran              | Rp. xxx |
| Taksiran Biaya non Produksi           | Rp. xxx |
| Taksiran Total Harga Pokok Pesanan    | Rp. xxx |

- c. Memantau realisasi biaya produksi

|                                       |         |
|---------------------------------------|---------|
| Biaya Bahan Baku Sesungguhnya         | Rp. xxx |
| Biaya Tenaga Kerja Sesungguhnya       | Rp. xxx |
| Taksiran Biaya <i>Overhead</i> Pabrik | Rp. xxx |
| Total Biaya Produksi Sesungguhnya     | Rp. xxx |

d. Menghitung Laba atau Rugi Bruto tiap Pesanan

|  |         |
|--|---------|
| Harga Jual yang dibebankan Pemesan     | Rp. xxx |
| Biaya Produksi Pesanan Tertentu:       |         |
| Biaya Bahan Baku Sesungguhnya          | Rp. xxx |
| Biaya Tng. Kerja Langsung Sesungguhnya | Rp. xxx |
| Taksiran Biaya <i>Overhead</i> Pabrik  | Rp. xxx |
| Total Biaya Produksi Pesanan           | Rp. xxx |
| Lab a Bruto                            | Rp. xxx |

e. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

## 2.7 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Mulyadi (2015:17) mengemukakan bahwa unsur-unsur biaya dalam penentuan harga pokok produksi dibagi menjadi dua, yaitu:

a. *Full Costing*

*Full Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

Harga pokok produksi menurut *full costing* dapat diformulasikan sebagai berikut :

|                                       |              |
|---------------------------------------|--------------|
| Biaya bahan baku                      | xxx          |
| Biaya tenaga kerja                    | xxx          |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel | xxx          |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap    | <u>xxx</u> + |
| Harga Pokok Produksi                  | xxx          |

b. *Variable Costing*

*Variable Costing* merupakan penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* variabel.

Harga pokok produksi menurut metode *variabel costing* dapat diformulasikan sebagai berikut :

|                                       |              |
|---------------------------------------|--------------|
| Biaya bahan baku                      | xxx          |
| Biaya tenaga kerja                    | xxx          |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel | <u>xxx</u> + |
| Harga Pokok Produksi                  | xxx          |

## 2.8 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi digunakan untuk melaporkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk dalam suatu periode. Biaya yang digunakan seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik ditambah dengan persediaan barang dalam proses awal periode lalu dikurangi dengan persediaan barang dalam proses akhir. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan dalam proses akhir. Secara terperinci di dalam laporan harga pokok produksi tergambar sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**PT ABC**  
**Laporan Harga Pokok Produksi**  
**Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20XX**

|   |        |                      |
|---|--------|----------------------|
| <b>Persediaan Bahan Awal</b>              |        | <b>Rp. xxx</b>       |
| Pembelian Bahan                           | Rp xxx |                      |
| Ongkos Angkut Pembelian                   | xxx +  |                      |
|   | xxx    |                      |
| Retur dan Potongan Pembelian              | xxx -  |                      |
| <b>Pembelian Bersih</b>                   |        | <b>Rp xxx</b>        |
| <b>Bahan Tersedia Untuk Dipakai</b>       |        | <b>Rp xxx</b>        |
| Kurang:                                   |        |                      |
| Bahan Penolong                            | Rp xxx |                      |
| Persediaan Bahan Akhir                    | xxx    |                      |
|   |        | (xxx)                |
| <b>Bahan Baku Langsung yang Digunakan</b> |        | <b>Rp xxx</b>        |
| <b>Tenaga Kerja Langsung</b>              |        | <b>Rp xxx</b>        |
| <b>BOP</b>                                |        |                      |
| Bahan Penolong                            | xxx    |                      |
| Tenaga Kerja Tidak Langsung               | xxx    |                      |
| Listrik Pabrik                            | xxx    |                      |
| Penyusutan Peralatan dan Mesin Pabrik     | xxx    |                      |
| Asuransi                                  | xxx    |                      |
| BOP Lain-lain                             | xxx    |                      |
| <b>Total BOP</b>                          |        | <b>Rp xxx</b>        |
| <b>Biaya Produksi</b>                     |        | <b>Rp <u>xxx</u></b> |

Sumber: Bustami dkk. (2010:51)

## 2.9 Penentuan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka. Ada dua alasan yang mendasari pendapat di atas yaitu sebagai berikut :

1. Pembebanan biaya *overhead* pabrik atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi seringkali mengakibatkan berubah-ubahnya harga pokok per

satuan produk yang dihasilkan dari bulan yang satu dengan bulan yang lain yang disebabkan oleh : a) perubahan tingkat kegiatan produksi dari bulan ke bulan, b) perubahan tingkat efisiensi produksi, c) adanya biaya *overhead* pabrik yang terjadinya secara sporadik, menyebar tidak merata selama jangka waktu setahun, d) biaya *overhead* pabrik tertentu sering terjadi secara teratur pada waktu-waktu tertentu.

2. Dalam perusahaan yang menghitung harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan, manajemen memerlukan informasi harga pokok produksi per satuan pada saat pesanan selesai dikerjakan. Padahal ada elemen biaya *overhead* pabrik yang baru dapat diketahui jumlahnya pada akhir setiap bulan atau akhir tahun.

Penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dilaksanakan melalui tiga tahap berikut ini:

1. Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik  
Ada tiga macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar pembuatan anggaran biaya *overhead* pabrik, yaitu sebagai berikut :
  - a. Kapasitas teoritis (*theoretical capacity*)
  - b. Kapasitas normal (*normal capacity*)
  - c. Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan (*expected actual capacity*)
2. Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk.  
Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk, diantaranya adalah : a) satuan produk, b) biaya bahan baku, c) biaya tenaga kerja langsung, d) jam tenaga kerja langsung, e) jam mesin. Adapun faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang dipakai, yaitu sebagai berikut:
  - a. Harus diperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi.
  - b. Harus diperhatikan sifat-sifat biaya *overhead* pabrik yang dominan tersebut dan eratnya hubungan sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang akan dipakai.
3. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik. (Mulyadi, 2015:196)  
Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan, maka langkah terakhir adalah menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Biaya overhead pabrik yang dianggarkan} = \frac{\text{Tarif biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}}$$

(Mulyadi, 2015:203)

## **2.10 Penyusutan Aset Tetap**

### **2.10.1 Pengertian Penyusutan Aset Tetap**

Total pengeluaran yang terjadi pada suatu periode akuntansi untuk memperoleh aset tetap tertentu tidak boleh dibebankan seluruhnya sebagai beban periode berjalan. Jika pengeluaran tersebut dibebankan seluruhnya pada periode berjalan, maka beban periode berjalan akan terlalu berat sedangkan beban periode berikutnya yang ikut menikmati dan memperoleh manfaat dari aset tetap tersebut menjadi terlalu ringan. Ini berarti ketidakadilan dalam proses pembebanan suatu pengeluaran karena periode di mana aset tetap tersebut dibeli bebannya menjadi terlalu besar, sedangkan periode berikutnya menjadi terlalu ringan. Karena itu, agar keadilan pembebanan pengeluaran dapat terjadi harus dilakukan penyusutan terhadap aset tetap tersebut. menurut Rudianto (2012:260) “Penyusutan adalah pengalokasian harga aset tetap menjadibeban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut.”

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2015:17.1) aset yang disusutkan adalah :

1. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode akuntansi
2. Memiliki suatu manfaat yang terbatas
3. Ditahan oleh suatu perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau memasok barang dan jasa untuk disewakan, atau untuk tujuan administrasi berwujud yang dibebankan setiap periode akuntansi secara sistematis dan rasional selama masa manfaat dan kegunaannya.

### **2.10.2 Faktor-faktor Penyusutan**

Menurut Rudianto (2012:260) ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode, yaitu :

1. Harga perolehan, yaitu keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan.
2. Nilai sisa (residu), yaitu taksiran harga jual aset tetap pada akhir masa manfaatnya, setiap perusahaan akan memiliki taksiran yang berbeda satu dengan lainnya atas suatu jenis aset tetap yang sama. Jumlah taksiran nilai residu juga sangat dipengaruhi oleh umur ekonomisnya, inflasi, nilai tukar, mata uang, bidang usaha, dan sebagainya.
3. Taksiran umur kegunaan, yaitu taksiran masa manfaat dari aset tetap, masa manfaat adalah taksiran umur ekonomis dari aset tetap, bukan umur teknis. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi, atau satuan jam kerja.

### 2.10.3 Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Untuk mengalokasikan harga perolehan suatu aset tetap ke periode yang menikmati aset tetap tersebut bukan hanya dapat digunakan satu metode saja, tetapi ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan.

Menurut Rudianto (2012:261) metode perhitungan penyusutan adalah :

1. Metode Garis Lurus (*straight Line Method*).

Metode garis lurus adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan umur ekonomis aset tetap tersebut.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{taksiran umur ekonomis aset}}$$

Metode perhitungan penyusutan garis lurus akan menghasilkan beban penyusutan aset tetap yang sama dari tahun ke tahun . metode ini juga dapat menghasilkan beban penyusutan berupa suatu persentase dari harga perolehan aset tetap.

2. Metode Saldo Menurun (*decliningbalance*).

Metode jam jasa adalah metode yang beban penyusutannya semakin menurun dari tahun ke tahun. Pembebanan yang makin menurun didasarkan pada anggapan bahwa semakin tua, kapasitas aset tetap dalam memberikan jasanya juga akan menurun.

$$\text{Penyusutan} = 2(\text{Tarif Metode Garis Lurus}) \times \text{Harga Perolehan}$$

3. Metode Hasil Produksi (*productiveoutputmethod*).

Metode hasil produksi adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap, dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk dihasilkan selama periode akuntansi tersebut dengan menggunakan aset tetap itu. Semakin banyak produk yang dihasilkan dalam suatu periode, semakin besar pula beban penyusutannya. Demikian sebaliknya. Besarnya beban penyusutan aset tetap dihitung dengan cara mengurangkan taksiran nilai residu dari harga perolehannya, dan membagi hasilnya dengan taksiran jumlah produk yang akan dihasilkan dari aset tetap tersebut selama umur ekonomisnya. Dari hasil pembagian tersebut akan diketahui beban penyusutan per unit produk. Jumlahnya lalu dijadikan dasar untuk mengalikan dengan

jumlah unit produk yang dihasilkan secara aktual selama suatu periode, sehingga diketahui beban penyusutan aset tetap pada suatu periode.

$$penyusutan = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{taksiran jumlah total produk yang dapat dihasilkan}}$$

4. Metode Jumlah Angka Tahun.

Metode jumlah angka tahun adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap, dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung dengan cara mengalikan harga perolehan aset tetap yang telah dikurangi dengan nilai sisanya dengan bagian pengurang yang setiap tahunnya selalu berkurang. Bagian pengurang tersebut dihitung dengan cara membagi bobot untuk tahun bersangkutan dengan jumlah angka tahun selama umur ekonomis aset.

$$penyusutan = (\text{HP} - \text{nilai sisa}) \times \frac{\text{bobot untuk tahun yang bersangkutan}}{\text{jumlah angka tahun umur ekonomis}}$$

\*HP = Harga Perolehan